AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.6033

PENDIDIKAN KEAKSARAAN DI LAPAS KELAS III RANGKASBITUNG: UPAYA MENINGKATKAN LITERASI BAGI WARGA BINAAN

Literacy Education at Class III Correctional Facility Rangkasbitung: Efforts to Improve Literacy Among Inmates

Destia Pratiwi & Ahmad Fauzi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
pratiwidestia099@gmail.com; fauzipls@untirta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 16, 2025	May 13, 2025	May 26, 2025	May 31, 2025

Abstract

This study is motivated by the persistently low literacy levels in correctional institutions, including at Lapas Kelas III Rangkasbitung, which poses a serious challenge to the social rehabilitation process of inmates. Many lack basic reading and writing skills, limiting their access to information and education. The aim of this research is to examine the implementation of literacy education programs as an effort to improve literacy among inmates. A qualitative approach was used, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation of programs conducted by university students. The findings show that the literacy program was implemented in stages, starting with the introduction of alphabet letters, construction of syllables, and progressing to reading simple sentences using relevant reading materials. The learning process was adapted to individual abilities, employing a personalized approach with direct mentoring. The program demonstrated significant progress, evidenced by improved literacy skills among inmates, increased self-confidence, and enthusiasm for learning. These findings

Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

affirm that literacy education in correctional institutions plays a strategic role in fulfilling the fundamental right to education and serves as a means of rehabilitation and empowerment, fostering positive thinking and opening opportunities for social reintegration after incarceration.

Keywords: Literacy Education; Literacy; Inmates; Correctional Institution; Social Rehabilitation

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya tingkat literasi di lembaga pemasyarakatan, termasuk di Lapas Kelas III Rangkasbitung, yang menjadi tantangan serius dalam proses rehabilitasi sosial warga binaan. Banyak dari mereka belum memiliki kemampuan baca tulis dasar, yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap informasi dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan program pendidikan keaksaraan sebagai upaya peningkatan literasi bagi warga binaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap program yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan keaksaraan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf abjad, penyusunan suku kata, hingga kemampuan membaca kalimat sederhana menggunakan bahan bacaan yang relevan. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan individu, dengan pendekatan yang bersifat personal dan menekankan pendampingan langsung. Program ini menunjukkan perkembangan signifikan, ditandai dengan meningkatnya kemampuan baca tulis warga binaan, rasa percaya diri, serta semangat dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan keaksaraan di lembaga pemasyarakatan memiliki peran strategis dalam pemenuhan hak dasar atas pendidikan, serta sebagai sarana pembinaan dan pemberdayaan yang dapat membentuk pola pikir positif dan membuka peluang integrasi sosial setelah masa hukuman berakhir.

Kata Kunci: Pendidikan Keaksaraan; Literasi; Warga Binaan; Lembaga Pemasyarakatan; Rehabilitasi Sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara dalam memperoleh kesempatan yang sama pada akses pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk mencapai kemerdekaan pembebasan dan kesetaraan bagi setiap individu maupun kelompok yang terlibat pendidikan (Ratnaningrum, 2022). UNESCO mendefinisikan kemampuan keaksaraan atau melek aksara sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis kalimat sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2006). Keaksaraan dipandang sebagai prasyarat untuk dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan sosial, sekaligus menjadi dasar bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara mandiri (Mubarok & Aziz, 2023).

Buta aksara masih menjadi persoalan yang cukup memprihatinkan di Indonesia, terutama bagi masyarakat yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Mereka yang termasuk dalam kategori buta aksara bukan hanya tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung, tapi juga belum mampu menggunakan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tentu menjadi hambatan besar dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin cepat dan penuh dengan tuntutan informasi (Puspitasari et al., 2023).

Di dalam lembaga pemasyarakatan, masalah buta aksara menjadi tantangan tersendiri. Banyak warga binaan yang sebelumnya tidak sempat mengenyam pendidikan (Sutisyana et al., 2025), sehingga kemampuan literasi mereka sangat terbatas. Lembaga permasyarakatan sebagai lembaga pembinaan memiliki peran penting dalam mencerdaskan dan merubah perilaku warga binaan khususnya dalam menyiapkan warga binaan untuk bermasyarakat setelah melalui masa hukuman. Pendidikan literasi sangat dibutuhkan di lembaga permasyarakatan, yaitu untuk memberikan pembelajaran kepada warga binaan yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Pendidikan non formal di lembaga permasyarakatan merupakan akses pendidikan yang sesuai dengan karakteristik warga binaan (Irvansyah, 2019).

Pendidikan bagi warga binaan tidak bisa dipisahkan dari prinsip keadilan sosial. Mereka tetap memiliki hak untuk belajar dan berkembang, meskipun sedang menjalani pidana. Memberikan layanan pendidikan, terutama pendidikan keaksaraan, merupakan bentuk pemenuhan hak dasar sekaligus bagian dari proses pembinaan. Pendidikan di dalam lapas berperan penting dalam membentuk karakter dan memberikan harapan baru bagi narapidana (Kawer & Anwar, 2024). Banyak warga binaan masih beranggapan bahwa pendidikan dasar, seperti membaca dan menulis, bukanlah hal yang penting. Mereka merasa kemampuan tersebut tidak lagi dibutuhkan atau tidak memberikan manfaat langsung dalam kehidupan mereka saat ini. Padahal, kemampuan dasar seperti ini sangat penting sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari lapas, baik dalam hal pekerjaan, mengikuti pelatihan, maupun berinteraksi di masyarakat. Melihat kondisi tersebut, Lapas Kelas III Rangkasbitung berupaya memberikan solusi melalui program pendidikan keaksaraan. Program ini menyasar warga binaan yang masih belum mampu membaca dan menulis dengan baik. Tujuan program bukan hanya untuk mengajarkan baca tulis tetapi juga untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan membuka peluang baru bagi mereka setelah masa tahanan selesai. Dengan adanya pendidikan keaksaraan ini, diharapkan warga binaan bisa meningkatkan kemampuan literasi mereka dan lebih siap menghadapi kehidupan setelah

bebas nanti. Pendidikan ini bukan sekadar pelajaran di atas kertas, tapi merupakan langkah nyata dalam memberdayakan warga binaan agar bisa bangkit, mandiri, dan menjadi pribadi yang lebih baik di tengah masyarakat sehingga dari hal tersebut penting untuk diteliti lebih detail. Tujuan penelitian ini mengkaji pelaksanaan program pendidikan keaksaraan sebagai upaya peningkatan literasi bagi warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan program pendidikan keaksaraan di Lapas Kelas III Rangkasbitung serta efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan terhadap peningkatan kemampuan membaca warga binaan (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini dilakukan selama dua bulan setengah yaitu, 10 Maret hingga 24 Mei 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara tidak terstruktur, dan tes baca harian. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat secara langsung bagaimana kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan, termasuk interaksi antara tutor dan warga binaan, serta respon peserta didik terhadap materi yang diberikan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada beberapa pihak yang terlibat, seperti tutor (mahasiswa) dan petugas lapas, guna memperoleh informasi yang bersifat mendalam dan fleksibel sesuai situasi di lapangan. Wawancara ini juga dilakukan kepada warga binaan untuk mengetahui pandangan mereka terhadap kegiatan pembelajaran yang diikuti. Penggunaan wawancara tidak terstruktur memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan dinamika yang berkembang selama proses pengumpulan data (Sugiyono, 2019).

Selain itu, peneliti juga melakukan tes membaca setiap hari kepada warga binaan yang mengikuti program. Tes ini digunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan kemampuan membaca mereka dari waktu ke waktu. Hasil dari tes baca harian ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan metode yang digunakan, sekaligus sebagai data pendukung dalam proses analisis. Seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan tes baca harian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai efektivitas program keaksaraan di lingkungan lapas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti juga

melakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan **triangulasi sumber dan metode,** yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL

Pelaksanaan program pendidikan keaksaraan di Lapas Kelas III Rangkasbitung memperlihatkan perkembangan signifikan terhadap kemampuan literasi warga binaan. Program ini dirancang secara sistematis dan bertahap agar sesuai dengan kondisi serta kemampuan dasar masing-masing peserta. Metode pembelajaran dilakukan melalui pendekatan individual dan berorientasi pada kebutuhan setiap warga binaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.

1. Tahap Pengenalan Huruf Abjad

Tahap awal pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf abjad. Mayoritas warga binaan yang mengikuti program ini belum mengenal huruf sama sekali, atau hanya memiliki ingatan samar tentang huruf karena putus sekolah di usia dini. Oleh karena itu, tutor memulai proses belajar dengan memperkenalkan huruf satu per satu. Proses ini dilakukan dengan menggunakan media bantu visual seperti kartu huruf, papan tulis, serta alat tulis berwarna yang menarik perhatian peserta.



Gambar 1. Pengenalan Huruf Abjad

Pada gambar 1 terlihat salah satu waga binaan dikenalkan huruf abjad. Kegiatan pengenalan huruf dilakukan secara konsisten setiap hari. Para tutor membacakan huruf dengan suara lantang dan meminta peserta mengulanginya. Pendekatan ini dilakukan secara berulang-ulang

agar peserta lebih cepat mengingat. Pada tahap ini, fokus utama bukan hanya mengenal bentuk huruf, tetapi juga melatih kemampuan motorik halus dalam menulis huruf dengan benar. Warga binaan tampak antusias, terlebih saat mereka mulai bisa menulis huruf dengan rapi. Beberapa dari mereka bahkan menunjukkan inisiatif untuk menyalin kembali huruf-huruf yang telah diajarkan di luar jam belajar, sebagai bentuk latihan mandiri.

2. Tahapan Penyusuan Suku Kata Dan Kata Sederhana

Setelah peserta mampu mengenal dan menulis huruf dengan lancar, pembelajaran dilanjutkan pada tahap menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan kemudian kata. Tutor secara perlahan mengajarkan bagaimana dua huruf atau lebih bisa membentuk bunyi baru yang bermakna. Pendekatan fonetik digunakan untuk membantu peserta memahami proses penggabungan bunyi, misalnya "ba + bi + bu" atau "ka + ke + ku", yang kemudian dikembangkan menjadi kata-kata seperti "buku", "kaki", dan sebagainya.



Gambar 2. Penyusunan Suku Kata

Pada gambar 2 diatas terlihat salah satu warga binaan memperlihatkan semangat belajar yang tinggi pada tahap ini. Mereka merasa lebih percaya diri setelah berhasil membaca kata pertama. Rasa percaya diri ini penting karena menjadi pendorong utama untuk terus belajar. Tutor memberikan variasi latihan, seperti mencocokkan kata dengan gambar, mengisi huruf yang hilang, atau menyusun kata dari huruf acak. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur kata serta meningkatkan kelancaran membaca.

3. Tahapan Membaca Kalimat Sederhana dan Pengenalan Buku Bacaan

Pada tahap lanjutan, peserta mulai diperkenalkan dengan kalimat sederhana. Tutor memilih bahan bacaan yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari- hari. Buku

bergambar menjadi media utama dalam tahap ini. Melalui buku, peserta diajak membaca kalimat pendek, memahami konteks cerita, serta menjawab pertanyaan sederhana terkait isi bacaan. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan interpretasi terhadap teks yang dibaca. Beberapa warga binaan menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Mereka tidak lagi hanya membaca satu kata, tetapi mulai mampu memahami isi dari kalimat yang dibaca. Misalnya, mereka bisa menyebutkan tokoh dalam cerita, menyimpulkan alur singkat, atau menyebutkan pesan moral dari bacaan. Aktivitas membaca bersama juga dilakukan untuk membangun keberanian peserta membaca di hadapan orang lain. Hal ini sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat keterampilan berbicara.

Selain membaca, peserta juga diajak menulis kembali beberapa kalimat yang telah dibaca. Ini menjadi latihan penting untuk memperkuat koneksi antara kemampuan membaca dan menulis. Dalam proses ini, tutor tetap memberikan pendampingan secara sabar, dan tidak terburu-buru, karena masing-masing peserta memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Suasana belajar yang nyaman, interaktif, dan tidak menekan menjadi kunci utama keberhasilan tahap ini.



Gambar 3. Membaca Kalimat Sederhana

Pada gambar 3 salah satu warga binaan belajar kalimat sederhana secara individu. Hal ini dilakukan agar mempermudah warga binaan dalam belajar membaca. Secara keseluruhan, hasil program ini menunjukkan bahwa pendekatan bertahap dengan pendampingan intensif dapat meningkatkan kemampuan literasi warga binaan secara signifikan. Pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan dan karakter peserta terbukti efektif dalam membangun dasar literasi. Tidak hanya kemampuan teknis seperti membaca dan menulis yang meningkat, tetapi

juga kepercayaan diri, semangat belajar, serta kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai tumbuh dalam diri peserta. Program pendidikan keaksaraan ini menjadi bukti bahwa pendidikan, meskipun dilakukan dalam ruang terbatas seperti lapas, tetap memiliki kekuatan besar dalam membentuk pribadi yang lebih baik. Kesempatan kedua yang diberikan kepada warga binaan untuk belajar kembali membuka jalan baru bagi mereka dalam mempersiapkan kehidupan yang lebih produktif setelah masa pidana selesai.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu dari usia kecil hingga dewas bahkan lanjut usia (Hasan Assidiqi et al., 2023), termasuk bagi warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Salah satu bentuk pendidikan yang penting diberikan kepada warga binaan adalah pendidikan keaksaraan, khususnya bagi mereka yang belum memiliki kemampuan baca, tulis, dan hitung (calistung) dasar (Resti et al., 2024). Program pendidikan keaksaraan di Lapas Kelas III Rangkasbitung yang bekerjasama dengan mahasiswa menjadi salah satu upaya nyata dalam meningkatkan literasi warga binaan sebagai bagian dari proses pembinaan dan reintegrasi sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan program keaksaraan di Lapas Kelas III Rangkasbitung dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Dalam pelaksanaannya terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam pembinaan program ini. Tahapan tersebut meliputi: 1) tahapan pengenalan huruf abjad, 2) tahapan penyusuan suku kata dan kata sederhana, 3) tahapan membaca kalimat sederhana dan pengenalan buku bacaan. Dimana dalam semua tahapan memiliki pembimbing dan juga tujuan yang ingin membantu menyukseskan program keaksaraan. Warga binaan yang teridentifikasi belum melek huruf diikutsertakan dalam kelas-kelas keaksaraan yang difasilitasi oleh pihak lapas dengan dukungan dari dinas pendidikan dan mitra lembaga sosial. Materi pembelajaran disusun dengan pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan warga binaan. Selain membaca dan menulis, mereka juga diajarkan berhitung sederhana untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran pada program pendidikan keaksaraan di Lapas Kelas III Rangkasbitung dilakukan melalui pendekatan individual dan berorientasi pada kebutuhan setiap warga binaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Pendekatan individual yang digunakan dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam membangun

rasa percaya diri serta meningkatkan motivasi belajar warga binaan. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pembinaan warga binaan. Pendidikan keaksaraan memberikan kesempatan kedua bagi mereka untuk memperbaiki diri, membuka wawasan baru, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik setelah menjalani masa pidana. Dengan demikian, pendidikan di dalam lembaga pemasyarakatan harus terus dikembangkan sebagai bentuk nyata dari pemenuhan hak dan pemberdayaan bagi seluruh warga binaan. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme (Jean Piaget & Lev Vygotsky) bahwa pendekatan individu sangat sejalan dengan konstruktivisme, karena setiap individu memiliki latar belakang pengetahuan, gaya belajar, dan kecepatan pemahaman yang berbeda sehingga memudahkan untuk memahami terkait bacaan (Muvid et al., 2022).

Dalam proses pembinaan melalui pendidikan, keberadaan sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung merupakan unsur yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran (Jannah & Sontani, 2018). Hal ini tidak hanya berlaku di lembaga pendidikan formal, tetapi juga dalam konteks pembinaan warga binaan di lembaga pemasyarakatan, di mana proses pembelajaran dilakukan dalam lingkungan yang memiliki keterbatasan khusus. Sarana pembelajaran mencakup alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan belajar, seperti buku pelajaran, alat tulis, papan tulis, media pembelajaran audio-visual, dan perangkat teknologi. Prasarana mencakup ruang kelas, meja dan kursi, penerangan yang memadai, serta ruang yang nyaman untuk belajar. Dalam pendidikan keaksaraan, sarana seperti buku baca bergambar, modul pembelajaran dasar, dan alat bantu visual sangat membantu warga binaan yang belum terbiasa dengan huruf dan angka (Sutisyana et al., 2025). Dengan hal tersebut akan membuat suasana lebih efektif. Dalam konteks pembinaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung sudah dikatakan baik terkaiat fasilitas dan sarana prasarana. Hal ini karena dikegiatannya bukan hanya didukung tempat, tetapi media dan juga kebutuhan warga pembinaan.Hal ini sesuai dengan penelitian Hayati bahwa fasilitas pendukung seperti ruang belajar yang nyaman, bahan ajar yang menarik, dan waktu belajar yang cukup. (Hayati et al., 2025) Maka dari itu, kerja sama antara lapas, lembaga pendidikan, dan relawan juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan akses pendidikan (Nugraha & Subroto, 2023).

Dampak dari pelaksanaan program ini cukup signifikan. Warga binaan yang mengikuti pendidikan keaksaraan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan literasi dasar. Selain itu, mereka juga menjadi lebih percaya diri dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembinaan lainnya dan juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan

kesiapan sosial warga binaan untuk beradaptasi kembali ke masyarakat. Literasi tidak hanya membuka akses terhadap informasi dan komunikasi, tetapi juga meningkatkan kapasitas warga binaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, baik selama masa pidana maupun setelah kembali ke masyarakat. Keberhasilan program literasi di lapas tergantung dari pendekatan yang tepat, lingkungan belajar yang mendukung, dan komitmen semua pihak yang terlibat (Farliana et al., 2020). Jadi, literasi bukan cuma soal menambah ilmu, tapi juga membuka peluang bagi warga binaan untuk berubah jadi lebih baik.

Secara keseluruhan, program pendidikan keaksaraan di Lapas Kelas III Rangkasbitung terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat literasi dasar warga binaan. Selain menambah kemampuan akademik, program ini juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan sosial warga binaan untuk beradaptasi kembali ke masyarakat. Kendati demikian, keberhasilan program ini perlu terus ditingkatkan melalui penguatan sumber daya, fasilitas, dan sinergi antarinstansi. Implikasi diharapkan bahwa program ini terus berlanjut dan juga dapat menjadikan warga binaan menjadi lebih baik dari segi literasi sehingga nantinya akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri ketika kembali di masyarakat. Untuk melengkapi kajian ini diharapkan penelitian selanjutnya membahas: Pengembangan model pembelajaran keaksaraan yang kontekstual di Lapas, evaluasi efektivitas jangka panjang program keaksaraan, kajian tentang keterlibatan stakeholder eksternal seperti lembaga pendidikan, LSM, atau relawan dalam mendukung keberhasilan program keaksaraan di Lapas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan keaksaraan di Lapas Kelas III Rangkasbitung memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi warga binaan. Program ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengenalan huruf abjad, penyusunan suku kata dan kata sederhana, serta membaca kalimat sederhana dan pengenalan buku bacaan. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan individu peserta, sehingga warga binaan yang sebelumnya tidak mengenal huruf kini mampu membaca dan menulis secara mandiri. Pendekatan individual ini juga efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta, menjadikan pendidikan keaksaraan sebagai sarana penting dalam pembinaan dan pemberdayaan warga binaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pendidikan di lembaga pemasyarakatan. Pertama, penelitian ini menghadirkan bukti konkret mengenai efektivitas program keaksaraan dalam meningkatkan literasi dasar di kalangan warga binaan. Kedua, temuan ini memperkuat landasan teoretis bahwa pendidikan, termasuk pendidikan dasar, merupakan bagian integral dari proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana. Ketiga, hasil studi ini menyediakan data dasar yang dapat digunakan oleh pengelola lapas dan pembuat kebijakan untuk menyusun program keaksaraan yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

Secara substantif, penelitian ini menjawab persoalan mengenai pentingnya pendidikan dasar sebagai bentuk intervensi rehabilitatif di dalam lembaga pemasyarakatan. Dengan memberikan akses terhadap pendidikan keaksaraan, lapas tidak hanya menjalankan fungsi pemidanaan, tetapi juga turut mendorong transformasi sosial dan personal warga binaan. Pendidikan keaksaraan membuka peluang bagi mereka untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik setelah masa pidana, baik dari segi keterampilan kerja, integrasi sosial, maupun penurunan risiko residivisme.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran keaksaraan yang kontekstual, yakni disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan warga binaan, seperti penguatan keterampilan hidup dan karakter. Penelitian longitudinal juga penting dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program keaksaraan terhadap kehidupan mantan narapidana. Selain itu, keterlibatan pemangku kepentingan eksternal seperti lembaga pendidikan, LSM, dan relawan perlu dikaji lebih lanjut untuk mengoptimalkan keberhasilan dan kesinambungan program keaksaraan di dalam lapas.

DAFTAR PUSTAKA

Farliana, N., Setiaji, K., Murniawaty, I., & Hardianto, H. (2020). OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN NARAPIDANA LEMBAGA PERMASYARAKATAN TERBUKA MELALUI LITERASI KEUANGAN. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *4*(1), 11. https://doi.org/10.20956/pa.v4i1.7582

Hasan Assidiqi, A., Sadiyah, D., & Salama. (2023). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Qs Luqman Ayat 12-15 Dan Implementasinya Di Taman Kanak-Kanak. *SNKP Ummuba*, *1*, 62–66. https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/article/view/1301

Hayati, M., Hasanah, N., Yulianingsih, Y., & Urifah, D. (2025). Pembinaan Al-Quran Dalam Pembelajaran Tahsin Tilawah Pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas III Mataram. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*

(JPkMN), *6*(1), 1424–1431. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/5009.

Irvansyah, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Permainan Uno Stacko Terhadap Motivasi Belajar Warga Belajar Keaksaraan Di Pkbm Pandu Pelajar Mandiri Lapas Narkotika Klas IIa Jakarta. *Jurnal Akrab: Aksara Agar Berdaya*, *10*(2). http://repository.unj.ac.id/16582/.

Jannah, S., & Sontani. (2018). Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 3*(1), 63. https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457

Kawer, P. Y. K., & Anwar, U. (2024). Program Pembinaan Kemandirian dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja bagi Narapidana Asimilasi dalam di Lapas Kelas IIB Biak. *IRJE: Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4). https://irje.org/irje/article/view/1314.

Mubarok, A. A. M. H., & Aziz, M. A. (2023). Konsep dan Peran Pendidikan untuk Meningkatkan Literasi dalam Perspektif Islam. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 196–208. https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/permata/article/view/1212.

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). In *Yogyakarta Press*. LP2M Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta Press.

Muvid, M. B., Septiawan, Y., Lubis, M. A., & Zainiyati, H. S. (2022). Shaping socio-critical thinking of junior students using problem-based learning and inquiry strategy. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *11*(2), 780–789. https://doi.org/10.11591/ijere.v11i2.21954

Nugraha, M. A., & Subroto, M. (2023). Analisis Implementasi Pembinaan Pendidikan Pada Kelompok Rentan Anak Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Anak. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, *7*(3), 774–778. https://doi.org/10.31604/jim.v7i3.2023.774-778

Puspitasari, Y., Bulqiah, F. B., Herdiansyah, D. P., & Hasanah, S. N. K. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lansia Buta Aksara Untuk Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Di Desa Siliwung. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(4), 717–722. https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i4.6465

Ratnaningrum, W. A. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Educational Technology Journal*, *2*(2), 22–28. https://doi.org/10.26740/etj.v2n2.p22-28

Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(3), 1145–1157. https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/3563

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Alfabeta.

Sutisyana, A., Nopiyanto, Y. E., Maisarah, I., Alihsan, M. I., Nabillah, M. E., & Suheri, H. (2025). Upaya Peningkatan Literasi Bahasa Inggris Bagi Anak Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu. *Jurnal Abdi Insani*, *12*(5), 1994–2002. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i5.2306

UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report 2006: Literacy for life*. GEM Report

UNESCO. https://doi.org/10.54676/HFRH4626